



## PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS ETNOSAINS UNTUK LITERASI SAINS BAGI SISWA KELAS V

Maria Karmelita Ndoya<sup>1</sup>, Maria Goreti Gowa Ledu<sup>2</sup>, Yosefina Uge Lawe<sup>3</sup>,  
Yolenta Ule Pae<sup>4</sup>

<sup>12</sup>STKIP CITRA BAKTI

Penulis Korespondensi ; [mitandoyal@gmail.com](mailto:mitandoyal@gmail.com)

**Keywords:** Science and science learning, ethnoscience and scientific literacy.

### **Abstract:**

*Literacy is one of the most important tools for educating students and the general public. As a result of Indonesia's departure from the Asia-Pacific region, the island nation became literate. This study uses a method for class action analysis. The subject of this article is Section V of the SD Inpres Mauponggo Nagekeo Regency with a total of 27 members, ranging in age from 17 to 10 years old. This study aims to improve scientific literacy abilities on the basis of ethnoscience when comparing science to literacy. Literacy trees can be used to inspire and motivate individuals to achieve their goals by focusing on their creativity and creative potential. In addition, the literacy tree developed slowly and slowly. Literacy trees can be used to improve the quality of life for students. This is an example of the Classroom Action Research (PTK) that is divided into two parts, with each part ranging from observation to reflection to planning to action to observation to reflection. The instruments used in this research were syllabus, learning implementation plan, observation sheet, and literacy skills test. Based on research and data analysis, it can be seen that V Sd Inpres Mauponggo's literary community is influenced by a variety of literary media. Using the prasiklus, the rate of light exposure of the subject is described as being between 13 and 15. In the cycle I, the participants' literacy skills are said to be in the low category with an average of 39.2. The participants' literacy skills described in Section II falls into the category of average 55.*

**Kata kunci:** Media Pembelajaran IPAS, Etnosains, dan literasi sains.

### **Abstrak**

Literasi merupakan salah satu alat terpenting untuk mendidik siswa dan masyarakat umum. Sebagai akibat dari keluarnya Indonesia dari kawasan Asia-Pasifik, negara kepulauan tersebut menjadi negara literasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis tindakan kelas. Subjek artikel ini adalah Seksi V SD Inpres Mauponggo Kabupaten Nagekeo dengan jumlah anggota 27 orang, dengan rentang usia 17 sampai 10 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains atas dasar etnosains ketika membandingkan IPAS dengan literasi. Pohon literasi dapat digunakan untuk menginspirasi dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan mereka dengan berfokus pada potensi kreatif dan kreatif mereka. Selain itu, pohon literasi berkembang secara perlahan dan perlahan. Pohon literasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup para didik. Ini adalah contoh Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibagi menjadi dua bagian, dengan setiap bagian berkisar dari observasi hingga refleksi hingga perencanaan hingga tindakan hingga observasi hingga refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes keterampilan literasi. Berdasarkan penelitian dan analisis data terlihat bahwa komunitas sastra V Sd Inpres Mauponggo dipengaruhi oleh beragam media sastra. Dengan menggunakan prasiklus, tingkat paparan cahaya subjek digambarkan antara 13 dan 15. Pada siklus I, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah dengan rata 39,2. Kemampuan literasi peserta yang dijelaskan pada Bagian II masuk dalam kategori rata-rata 55.

## PENDAHULUAN

Kata ethnoscience (etnosains) berasal dari kata ethnos (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan scientia (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai *system of knowledge and cognition typical of a givel culture* (Parmin, 2017) penekanannya pada sistem atau perangkat pengetahuan yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat karena berbeda dengan masyarakat lainnya. Menurut Sardjiyo (2005) media pembelajaran berbasis etnosains merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran sains hendaknya menuntun peserta didik untuk melek tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pembelajaran berpendekatan etnosains menurut pendapat Atmojo (2012) diyakini dapat merubah pembelajaran *dari Teacher Centered Learning (TCL)* menjadi *Student Centered Learning (SCL)*, menciptakan pembelajaran kontekstual dan bermakna sehingga upaya dalam meningkatkan literasi sains akan meningkat.

Literasi secara tradisional dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki, dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Kegiatan literasi adalah kemampuan membaca siswa yang tidak hanya bersumber pada buku saja, tetapi dapat berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap hari sebagai lingkungan belajar yang nyata, analitis, dan kritis (Nurkamilah, 2018). Pada hakekatnya kemampuan baca tulis seseorang adalah dasar utama bagi pengembangan literasi secara lebih luas. Literasi masih menjadi sebuah tantangan dalam pendidikan di Indonesia (Yustiqvar et al, 2019).

Pada dasarnya kegiatan literasi memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan, karena merupakan sebuah persyaratan masuk dalam kegiatan belajar dalam pendidikan ( Rahmatunisa, 2017). Pelaksanaan kegiatan literasi membaca bertujuan memperkenalkan peserta didik dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi untuk belajar. Manfaat kemampuan literasi bagi siswa sekolah dasar diantaranya yaitu dapat meningkatkan pengetahuan kosakata siswa, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa siswa, serta dapat mempertajam diri siswa dalam menangkap informasi dari sebuah bacaan. Literasi dihubungkan dengan kemampuan dalam membaca dan memahami pengetahuan yang bersifat tulisan ( Maryanto, 2006). Pemahaman terhadap budaya literasi menjadi potensi yang besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja keras, serta kemampuan dalam mengembangkan karakter.

Pembelajaran IPAS atau sains adalah salah satu pembelajaran yang penting karena dapat memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan, maka konsep tentang hakekat sains dapat diterapkan kepada siswa ( Rahayu, 2014). Pendidikan sains berfungsi dalam membentuk gagasan, kepedulian terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap alam semesta, dan

membangun karakter yang bertanggungjawab yang dikatakan sebagai literasi sains ( Fananta, 2017). Literasi sains merupakan kemampuan yang membutuhkan prinsip ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menerapkannya dalam kehidupan nyata berdasarkan bukti-bukti ilmiah (Fuadi, 2020).

Literasi sains menjadi penting bagi siswa untuk menjadikan siswa pribadi yang melek sains serta mampu mengatasi masalah atau fenomena yang terjadi. Menciptakan budaya literasi disekolah tidaklah mudah karena penuh dengan halangan dan tantangan. Tantangan tersebut yaitu bagaimana menerapkan dan membiasakan kegiatan literasi disekolah. Literasi sains dapat memberikan manfaat pada pemahaman karakteristik, membentuk lingkungan alam serta budaya dan kemauan terhadap isu-isu terkait (Solohin, 2021). Adanya literasi sains menjadikan seseorang pribadi mampu menggunakan kemampuan serta keterampilan sainsnya pada proses ilmiah dan fenomenal ilmiah dalam mengambil keputusan terhadap lingkungan alam (Sutarto, 2017).

Kenyataan di lapangan berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di SD Inpres Mauponggo perlu upaya perbaikan dan peningkatan penggunaan media pembelajaran IPA, media yang digunakan masih kurang bervariasi sehingga membuat siswa sulit menangkap materi. Sumber utama dalam kegiatan pembelajaran siswa menerima materi berasal dari buku ajar yang banyak teori dengan sedikit gambar. Hal ini membuat ketertarikan belajar siswa menjadi kurang dan mudah bosan. Salah satu faktor yang ditemukan disekolah salah satunya adalah rendahnya literasi membaca siswa pada mata pelajaran IPAS atau sains adalah pemilihan sumber belajar ( Kristyowati & Purwanto, 2019). Berdasarkan hasil survei lapangan, untuk dapat meningkatkan literasi membaca pada mata pelajaran IPAS dan membantu siswa-siswi dalam memahami isi buku bacaan diperlukannya sebuah media atau alat peraga. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat mengarahkan informasi, dan keinginan siswa sehingga dapat terwujudnya kegiatan belajar yang kreatif bagi siswa (Ardian, 2022). Media pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang dapat dilihat, dibaca, serta dapat diskusikan oleh peserta didik dalam mendukung kegiatan pembelajaran (Nurfadilah, 2021). Dengan menggunakan media pada pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih kreatif dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya (Ramdani, 2021).

Media dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan membantu siswa dalam belajar (Usman et al, 2021). Dengan menggunakan sumber belajar yang terdapat diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dari peserta didik (Dinatha, 2017). Salah satu penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar murid dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis pohon pintar (Isnaini et al, 2018). Pohon literasi adalah media pembelajaran yang merupakan simbol dari kreativitas siswa dengan cara membuat serta memajang pohon didalam ruangan kelas yang dapat dibuat dari bermacam bahan (Winata, 2019). Media pohon literasi dapat mendorong peserta didik dalam memahami konsep IPAS secara lebih mudah, meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik dalam memahami rumus dan fakta dengan lebih mudah (Djasmita, 2017).

Dari uraian permasalahan diatas, penulis ingin menawarkan solusi bagaimana''**Penerapan Media Pembelajaran IPAS Berbasis Etnosains Untuk Literasi Sains Bagi Siswa Kelas V**'' . Pembelajaran IPAS diharapkan dapat menjadi solusi bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut di dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap dengan menggunakan media pohon literasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan literasi sains bagi peserta didik.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu (1) *planning*, (2) *action*, (3) *observation*, serta (4) *reflection*. Rancangan penelitian tindakan kelas merujuk dari Kemmis Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2014:137). Penelitian ini dilaksanakan di SD *INPRES MAUPONGGO* , dengan subjek peserta didik kelas V yang berjumlah 27 yang terdiri dari 17 laki-laki dan 10 perempuan. Tema yang diajarkan dalam penelitian adalah tema peristiwa alam dengan subtema bencana alam. PTK yang dilakukan terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 peserta didik dapat bekerjasama dan berdiskusi dalam menumbuhkan daun dan buah.

Analisis data hasil penelitian yang berupa tes kemampuan literasi menggunakan indikator yang diadaptasi dari Khoiudin, dkk (2017). Indikator yang digunakan meliputi (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum, (2) melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah, (3) bekerja secara efektif dengan model dan pembelajaran. Tema yang diambil dalam penelitian adalah peristiwa alam dengan subtema bencana alam. Pembelajaran dalam subtema tersebut berjumlah 6 pembelajaran sehingga terdapat dua siklus dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes kemampuan literasi. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, semua instrumen tersebut telah diverifikasi dan divalidasi oleh validator.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktifitas belajar peserta didik, dan tes yang berupa kemampuan literasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dengan media pohon literasi yang dapat meningkatkan kemampuan literasi. Pembelajaran dengan media pohon literasi terdiri dari 4 langkah, yaitu 1) penyajian materi, 2) membuat daun dan buah selanjutnya dirangkai pada pohon literasi, 3) merangkai menjadi kalimat dari daun dan buah yang telah dibuat, mempraktekkan kegiatan yang berhubungan dengan tema dan subtema pada pohon literasi secara kreatif serta 4), evaluasi. Merancang pohon literasi dilakukan secara berkelompok sehingga peserta didik dapat bekerjasama dan berdiskusi dalam menumbuhkan daun dan buah.

Analisis data hasil penelitian yang berupa tes kemampuan literasi menggunakan indikator yang diadaptasi dari Khoiudin, dkk (2017). Indikator yang digunakan meliputi (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum, (2), melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah, (3) bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta menginterprestasikan representasi yang berbeda,

kemudian menghubungkan kedunia nyata, (4) bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit, (5) menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya. Kemampuan literasi digolongkan kedalam 3 tingkatan yaitu kategori rendah, sedang serta kategori tinggi. Ketiga kategori tersebut dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

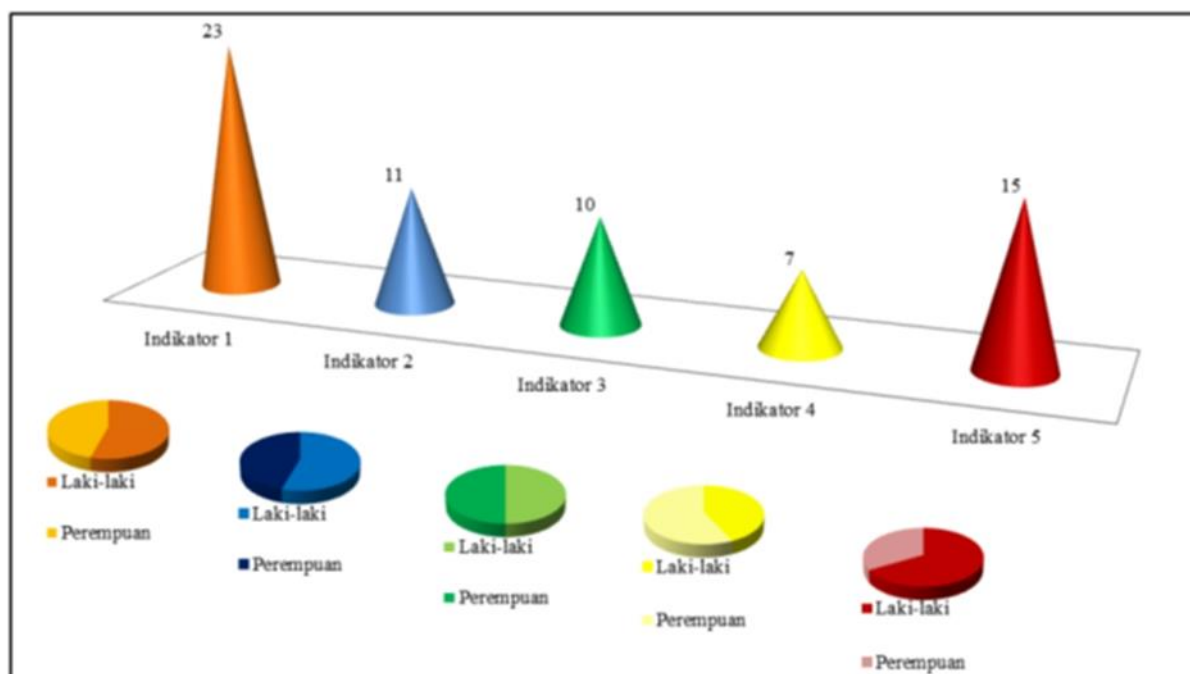
**Tabel 1. Interval Nilai dari Tiap-tiap Kategori**

Interval nilai	Kategori
<40	Rendah
41-70	Sedang
>71	Tinggi

## HASIL

Tahapan awal dari penelitian adalah penyusunan tes kemampuan literasi dan menggunakan indikator yang diadaptasi dari Khoiudin, dkk (2017). Soal tes dibuat peneliti dan disesuaikan dengan materi pada tema peristiwa alam dan subtema bencana alam. Sebelum dilakukan pelaksanaan untuk mengetahui kemampuan literasi dan prasiklus, peneliti melakukan tes kemampuan literasi awal untuk peserta didik kelas V SD Inpres Mauponggo. Berdasarkan dari hasil tes kemampuan awal literasi, diperoleh bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan literasi rendah yaitu masih banyak yang mempunyai nilai dibawah 25 dari setiap indikator.

Hasil Kemampuan Literasi Awal Dapat dilihat Pada Tabel



**Gambar 2. Kemampuan Literasi Awal**

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan Gambar 2 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi awal peserta didik masih dikatakan memiliki kategori rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa untuk masing-masing indikator banyak yang memperoleh hasil  $< 40$ . Hasil masing-masing indikator ditunjukkan bahwa: (1) indikator 1 memperoleh rata-rata nilai 23 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 25 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 21, (2) indikator 2 memperoleh rata-rata nilai 11 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 12 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 10, (3) indikator 3 memperoleh rata-rata nilai 10 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 10 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 10, (4) indikator 4 memperoleh rata-rata nilai 7 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 6 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 8, serta (5) indikator 5 memperoleh rata-rata nilai 15 yang terdiri dari rata-rata peserta didik laki-laki mendapatkan nilai 20 dan peserta didik perempuan memperoleh nilai 10. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada prasiklus, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 13,5 atau  $< 40$ . Ketidak mampuan peserta didik dalam kemampuan literasi membuktikan bahwa peserta didik belum mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara ilmiah dan mengkomunikasikan proses yang mereka peroleh dalam pembelajaran secara tertulis. Ketidakmampuan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kelas V SD Inpres Mauponggo masih belum dilaksanakan sesuai hakikat pembelajaran di sekolah dasar.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kemampuan literasi peserta didik tersebut rendah yaitu peserta didik belum terbiasa dalam menyelesaikan tes kemampuan literasi atau masalah yang berhubungan dengan keterampilan proses yang merupakan bagian utama literasi. Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal literasi peserta didik, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat melatih keterampilan-keterampilan proses sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan diantaranya adalah mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, memberikan penjelasan fenomena secara ilmiah dan menggunakan bukti ilmiah. Menurut Diana et al. , (2015), agar kemampuan literasi dapat meningkat dengan baik, maka para pengajar dihibau untuk mulai memperkenalkan dan membelajarkan materi dengan menggunakan berbagai strategi yang beraspek pada kemampuan literasi dan bukan hanya memperhatikan kemampuan literasi menggunakan media. Berdasarkan hasil kemampuan literasi awal dan penelitian terkait peningkatan kemampuan literasi sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama kemampuan literasi peserta didik maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media. Media yang digunakan adalah pohon literasi. Kemampuan literasi peserta didik pada siklus I telah mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus. Namun, peningkatan tersebut belum optimal.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kemampuan literasi peserta didik masih dalam kategori rendah yaitu peserta didik belum terbiasa dalam pembelajaran dengan menggunakan media pohon literasi. Hal ini disebabkan oleh pohon literasi merupakan salah satu media pembelajaran yang membutuhkan kreativitas peserta didik dengan cara membuat daun dan buah yang disesuaikan dengan pembelajarannya pada saat itu. Kreativitas yang dimaksud meliputi daya pikir dan daya cipta. Kreativitas dari peserta didik tersebut tidak serta merta dapat muncul begitu saja, namun membutuhkan proses latihan berulang-ulang dan pembiasaan. Selain kreativitas, memotivasi peserta didik untuk selalu membaca dan membiasakan membaca dalam keseharian tidak dapat dilakukan secara mudah dan cepat sehingga membutuhkan waktu untuk melatih dan membiasakan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori belajar menurut Thorndike.

Indikator yang digunakan dalam menentukan kemampuan literasi meliputi (1) menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan soal rutin dan dapat menyelesaikan masalah yang konteksnya umum, (2) melaksanakan prosedur dengan baik dalam menyelesaikan soal serta dapat memilih strategi pemecahan masalah, (3) bekerja secara efektif dengan model dan dapat memilih serta menginterpretasikan representasi yang berbeda, kemudian menghubungkan ke dunia nyata, (4) bekerja dengan model untuk situasi yang kompleks serta dapat menyelesaikan masalah yang rumit, (5) menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah matematis, dapat membuat generalisasi, merumuskan serta mengkomunikasikan hasil temuannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2009: 4) yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu, atau alat-alat peraga yang digunakan sebagai sarana untuk mempermudah anak dalam menerima materi pembelajaran. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (2002:2) tentang pemanfaatan media pembelajaran meliputi (1) pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik sehingga konsep dapat lebih dipahami oleh peserta didik, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) model pembelajaran lebih bervariasi, (4) peserta didik lebih aktif tidak hanya mendengar uraian guru.

Kekurangan pada siklus I menjadi bahan kajian untuk memperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Indikator 2,3 dan 4 pada siklus I masih tergolong masih rendah. Indikator 2,3, dan 4 berdasarkan level yang diberikan oleh PISA dan TIMSS (OECD, 2009: 54; NCS, 2012 :3 & OECD, 2013: 67) termasuk dalam level yang tinggi yaitu level 5 dan 6. Hal ini disebabkan karena pada indikator 2, 3, dan 4, peserta didik memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup untuk memberikan penjelasan dalam konteks yang familiar atau membuat kesimpulan berdasarkan pengamatan sederhana. Selain itu, peserta didik dapat memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi seperti yang tertulis dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah yang kompleks.

Untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, maka pada siklus II lebih memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik dan mengarahkan peserta didik mempraktekkan secara langsung sehingga peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan prosedur melakukan praktek dan bekerja secara efektif untuk menginterpretasikan representasi yang berbeda serta menyelesaikan masalah yang menghubungkan ke dunia nyata secara kompleks.

Kemampuan literasi peserta didik pada siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini ditunjukkan bahwa untuk masing-masing indikator banyak yang memperoleh hasil yang meningkat dibandingkan kemampuan literasi awal. Hasil masing-masing indikator pada siklus I ditunjukkan bahwa: (1) indikator 1 memperoleh rata-rata nilai 71, (2) indikator 2 memperoleh rata-rata nilai 53, (3) indikator 3 memperoleh rata-rata nilai 44, (4) indikator 4 memperoleh rata-rata nilai 42, serta (5) indikator 5 memperoleh rata-rata nilai 65. Kenaikan kemampuan literasi mencapai 65% sampai 85% dibandingkan dengan prasiklus.

Pada siklus II, kemampuan literasi untuk masing-masing indikator mengalami peningkatan dan semua indikator mencapai >40. Berdasarkan hasil yang diperoleh di siklus II maka dengan pemberian pengalaman nyata yang berupa praktikum kepada peserta didik akan menyebabkan kognitif siswa terbangun secara sistematis dan akan bertahan lama (long term memory). Hal ini yang akan menyebabkan peserta didik memberikan alasan secara langsung dan membuat interpretasi dari hasil pengamatan ilmiah yang lebih mendalam atau pemecahan masalah yang kompleks.

Siklus II selain menggunakan media berupa pohon literasi juga kegiatan pembelajaran melalui kegiatan praktikum maka peserta didik akan lebih aktif berpikir dan berbuat serta menemukan pengalaman praktis serta keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2012:220) yang menyatakan bahwa melalui praktek maka peserta didik akan mengalami sendiri suatu proses atau kejadian, terhindar jauh dari verbalisme, memperkaya pengalaman dengan hal-hal yang bersifat objektif dan realistis, mengembangkan sikap berfikir ilmiah serta hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik kelas V SD Inpres Mauponggo mengalami peningkatan dengan media pohon literasi. Peningkatan kemampuan literasi ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu (1) indikator 1 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 25, 52, dan 71; (2) indikator 2 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 11, 39, dan 53; (3) indikator 3 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 10, 31, dan 44; (4) indikator 4 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 7, 25, dan 42; dan (5) indikator 5 pada prasiklus, siklus I dan siklus II berturut-turut 15,49, dan 65. Peningkatan kemampuan literasi dari pra siklus ke siklus I dan II berturut-turut adalah 55% sampai 72% dan 65%-85%. Pada prasiklus, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 13,5 atau <40. Pada siklus I, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori rendah karena kemampuan literasi rata-rata adalah 39,2 atau <40. Pada siklus II, kemampuan literasi peserta dikatakan memiliki kategori sedang karena kemampuan literasi rata-rata adalah 55 (antara 41-70).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardian, N., Hutasuhut, M.A., & Rohani, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Whiteboard Animation dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI pada Model Sistem



- Pencernaan Makanan .Bioscientist:Jurnal Ilmiah Biologi,10(2),1098-1107.
- Arsyad,A.2009.Media Pembelajaran Jakarta :Rajawali Pers. Anatomi Mahasiswa Calon Guru Biologi Proceeding Biologi Education Conference.,13(1).
- Atmojo, S. E. (2012). Profil Keterampilan Proses Sains dan Apresiasi Siswa terhadap Profesi Pengrajin Tempe dalam Pembelajaran IPA Berpendekatan Etnosains. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(2), 115–122. *Basicedu*,3(4),1014-1021.<https://doi.org/10.31004/basicedu.34.251>.
- Diana S.Implementasi Strategi Perr Assisted Learning (PAL)untuk Meningkatkan Literasi Dinata ,N.M,(2017).Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pealajaran IPA Terpadu .*Jurnal Pendidikan Nusantara* .2(2):214-223.
- Djasmita,N.K.(2017).Pengaruh Metode Pembelajaran Peta Konsep Berbasis Media Visual Fananta,(2017).Materi Pendukung Literasi Sains .Jakarta :Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fuadi,H.,Robbia,A,Z.,Jamaludin ,J.,&Jufri,A.W.(2020).Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik,*Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* ,5(2),108-116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122> <https://doi.org/10.51454/jet.v3i1.119>
- Isnani,M.,Puspita,A.,Utami L.S.,&Damayati ,N.W.S.(2018).Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Pintar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 19 Mataram .*ORBITA* ,4(1).
- Khoirudin,A.,Setiawati ,R.D.,&Nursyahida ,F.2017. Profil Kemampuan Literasi Matematika Kristiyowati,R.&Purwanto A.(2019).Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. Universitas Negeri Jakarta.
- Maryanto,M.D.2006.Quantum Seni.Semarang :Dahara Prize. Media Pembelajaran Berbasis E-Lumak Pada Mata Kuliah Statistik Pendidikan PG-PAUD Multimedia Interaktif Berbasis Green Chemistry.*Jurnal Pijar Mipa* ,14(3),135-140.
- Nurfadhilah,S.N.(2021)Media Pembelajaran .CV Jejak.
- Nurkamilah,2018.Mengembangkan Literasi Matematika Siawa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia.*Jurnal Theorems(The Original Research Of Mathematics)*,2,(2),70-79
- Parmin (2017). *Etnosains (Semarang: Swadaya Manunggal)*.
- Rahayu,Sri.(2014).Revitalisasi Scientific Approach dalam Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Literasi Sains :Tantangan Dan Harapan.Seminar Nasional Kimia dan Pembelajaran 2014.
- Rahmatunisa,W .(2017)Litersai Media Melalui Kajian Linguistik Fungsional di Indonesia . FON:*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* ,11(2).<https://doi.org./10.26134/fjpbsi.v11i2.726>
- Ramdani ,A.,Purwoko,A.A.,&Yustiqar ,M(2021).Improving Scientific of Teacher Prospectvie Students:Learning Studies Using a Moodle-Based Learning Management System During The COVID-19 Pademic Internasinal Joind Conference on Science and Engineering 2021
- Sagala,S.(2012).Supervisi Pembelajaran .Bandung :Alfabeta Siswa Sekolah Dsar .*Jurnal Sardjiyo*. 2005. Pembelajaran berbasis Budaya Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*. Siswa Berkemampuan Matematis

Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk PISA

Solihin,R.(2021).Kontruksi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran.Scaffolding: Journal of Educational Development ,1-7.

Surjana & Rivai(2002):2OECD,2013:3&OECD,2013:67

Sutarto,M.J.(2017).Desain of Training Based on New to Improve Pedagogic Competence of the Tutors.Yogyakarta Internasional Conference on Educational Management / Administration and Pedagogy(YICEMAP),102-107.Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X UM Kendari .Journal Of Education and Teaching (JET)3(1),1-11.

Usman,U.,Arifin,A.,Amaludin ,R.,Nurlina ,N.,&Risnajayanti ,R.(2021).Analisis Penerapan Winata .(2019).Pembelajaran Dengan Media Pohon Literasi .Sukabumi:CV Jejak.

Yustiqvar et al,(2019).Analisis Penguasaan Konsep Siswa Yang Belajar Kimia Menggunakan